

Ecces

Economics, Social, and Development Studies

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DI WILAYAH *TELLUNGPOCCO'E*
Andi Samsir

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN DI DESA AENG BATU-BATU
KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR
Abdul Rahman dan Nuratul Awalia

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL
MELALUI PEMBENTUKAN KLASTER DI KABUPATEN SEMARANG
Silvera Sekar Wijayanti dan Darwanto

PENGARUH PENDAPATAN PETANI PADI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN
ANAK DI KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU
Juwinda Sardi dan Hasbiullah

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2008-2013
Siska Liyana dan Abdul Wahab

ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (*FOREIGN DEBT*) DAN PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) TERHADAP NILAI PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
INDONESIA
Muflihul Khair dan Bahrul Ulum Rusydi

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA
Marina dan Amiruddin K

ANALISIS EFISIENSI KLASTER RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BREBES
Mastur Mujib Ikhsani

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Ecces

Economics, Social, and Development Studies

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DI WILAYAH <i>TELLUNGPOCCO'E</i> <i>Andi Samsir</i>	1
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN DI DESA AENG BATU-BATU KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR <i>Abdul Rahman dan Nuratul Awal</i>	16
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI PEMBENTUKAN KLASTER DI KABUPATEN SEMARANG <i>Silvera Sekar Wijayanti dan Darwanto</i>	35
PENGARUH PENDAPATAN PETANI PADI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU <i>Juwinda Sardi dan Hasbiullah</i>	58
ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2008-2013 <i>Siska Liyana dan Abdul Wahab</i>	71
ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (<i>FOREIGN DEBT</i>) DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP NILAI PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) INDONESIA <i>Muflihul Khair dan Bahrul Ulum Rusydi</i>	82
ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA <i>Marina dan Amiruddin K</i>	101
ANALISIS EFISIENSI KLASTER RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BREBES <i>Mastur Mujib Ikhsani</i>	115

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN DI DESA AENG BATU-BATU KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Abdul Rahman¹
Nuratul Awalia²

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh modal kerja, pengalaman, teknologi, jarak tempuh dan pendidikan terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, data diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data berasal dari *interview*, observasi, dokumentasi dan lembar pengumpulan data. Jumlah populasi dalam penelitian yaitu sebanyak 1071 jiwa, dengan penarikan sampel menggunakan rumus *slovin* menjadi 92 responden. Dengan teknik pengolahan data menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, serta menganalisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan *software SPSS 21 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal kerja, pengalaman, teknologi, jarak tempuh dan pendidikan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pendapatan nelayan. Dan secara parsial modal kerja, pengalaman, teknologi, jarak tempuh berpengaruh signifikan dan berhubungan positif sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan tapi berhubungan positif terhadap pendapatan nelayan. Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi serta presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari hasil regresi di atas nilai *R squared* (R^2) sebesar 0.736 ini berarti variabel independen menjelaskan variasi pendapatan nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar sebesar 73,6% sedangkan sisanya 26,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Kata kunci: *Pendapatan Nelayan, Modal Kerja, Pengalaman, Teknologi, Jarak*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang sama seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki berbagai masalah yang dihadapi seperti masalah politik, sosial budaya dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Masalah kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang selalu datang pada

¹ Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar
Email: abdulrahman1582@gmail.com

² Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makassar

kehidupan masyarakat nelayan; (2) Kurangnya akses modal kerja yang ada, teknologi serta pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha sehingga menjadi lambat untuk maju; (3) Kelemahan pada fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, sehingga menyebabkan tidak efisiennya peraturan yang dibuat; (4) Rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik sehingga mempengaruhi peningkatan pengelolaan sumber daya alam; (5) Degradasi sumber daya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut maupun pulau-pulau kecil dan; (6) Belum kuatnya kebijakan yang mengarah pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional, (Kusnadi, 2009).

Masyarakat nelayan yang kehidupannya tergantung dari pengelolaan potensi sumber daya perikanan sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Masyarakat yang berada di kawasan pesisir struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki semangat kerja tinggi, tingkat solidaritas sosial yang kuat, serta mudah terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Akan tetapi, masalah kemiskinan masih mendera sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironis di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir lautan, (Mulyadi, 2007).

Kondisi ini juga melekat pada masyarakat nelayan yang berada di Kabupaten Takalar khususnya yang berada di Kecamatan Galesong Utara di Desa Aeng Batu-Batu dengan jumlah penduduk sebanyak 5.159 jiwa atau 1.380 Kepala Keluarga yang di mana jumlah penduduk miskinnya mencapai 306 Kepala Keluarga yang tergolong miskin, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah penduduk 1.071 jiwa, (RPJMDes Aeng Batu-Batu, 2014).

Kemiskinan dan nelayan seakan menjadi satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan yaitu dilihat dari faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat tinggi, rendahnya tingkat kesehatan dan kurangnya sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir. Faktor yang sangat penting juga yaitu akibat kurangnya perencanaan yang baik mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor suatu kawasan yang mengakibatkan penyebaran polusi dan terjadinya kerusakan lingkungan sehingga menyebabkan rendahnya tingkat

pendapatan para nelayan. Selain faktor sosial ada faktor lain yang mengurangi tingkat pendapatan nelayan yang terdiri dari besarnya modal kerja, pengalaman, teknologi yang tidak memadai, jarak tempuh dan pendidikan.

Kemiskinan yang melanda masyarakat nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dapat diselesaikan dengan cara melakukan pembinaan pada individu nelayan agar mempunyai semangat untuk dapat meningkatkan pendapatan secara mandiri. Pendapatan nelayan akan mengalami peningkatan jika individu-individu nelayan tersebut ingin berubah untuk dapat meningkatkan pendapatannya masing-masing. Setelah melakukan pembinaan maka diharapkan para nelayan mampu meningkatkan produktivitasnya sehingga akan meningkatkan pendapatan dan akan mengurangi kemiskinan pada masyarakat nelayan.

Berdasarkan dari latar belakang dan uraian yang telah diterangkan di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal kerja, pengalaman, teknologi, jarak tempuh dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?
2. Apakah modal kerja, pengalaman, teknologi, jarak tempuh dan pendidikan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pendapatan

Dalam membicarakan pendapatan, sebenarnya sangat perlu untuk mengetahui tentang manfaat dari pendapatan itu sendiri, meningkatnya pendapatan seseorang akan menciptakan kemakmuran (Robinson,2005). Tujuan utama dalam melakukan perdagangan yaitu untuk memperoleh pendapatan, pendapatan diperoleh dari kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi biaya tetap (biaya penyusutan perahu, biaya penyusutan mesin dan biaya penyusutan alat tangkap) dan biaya variabel (bahan bakar minyak, konsumsi, es balok dan lain-lain) yang dikeluarkan selama proses kerja. Total pendapatan bersih akan diketahui setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan, (Sukirno, 2002).

Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Analisis pendapatan adalah besaran yang mengukur jumlah pendapatan nelayan yang diperoleh dari hasil tangkapan, setelah total pendapatan dikurangi dengan total pengeluaran maka menjadi pendapatan.

Biaya usaha yang dikeluarkan oleh nelayan biasanya dibagi menjadi dua yaitu: (1) Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi; (2) Biaya tidak tetap (*variabel cost*) yaitu biaya yang biasanya disebut biaya operasi, artinya seorang produsen selalu mengatur, mengeluarkan sepanjang proses produksi berjalan atau biaya yang bisa selalu mengalami perubahan tergantung dari besar kecilnya produksi.

Pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan dapat menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan keluarga baik itu anak ataupun istri nelayan. Apabila dalam kegiatan yang dilakukan oleh nelayan mendapatkan tingkat pendapatan yang tinggi jelas akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga nelayan itu sendiri baik dari segi konsumsi maupun dari kelayakan hidupnya. Perlu diketahui aliran-aliran pendapatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Sektor perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga. Faktor-faktor produksi tersebut memperoleh pendapatan berupa gaji dan upah, sewa, bunga dan untung; (2) Sebagian besar pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk konsumsi, yaitu membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan; (3) Sisa pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk konsumsi akan disimpan untuk dimasa yang akan datang atau untuk ditabung di instansi-instansi keuangan; (4) Pengusaha yang ingin melakukan investasi akan meminjam tabungan rumah tangga, (Sukirno, 2011).

Pendapatan yaitu jumlah penghasilan yang dihasilkan oleh nelayan atas prestasi kerjanya selama proses kerja, baik harian, mingguan ataupun bulanan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain, (Sukirno 2012):

1. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.

2. Pendapatan *disposibel* yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan *disposibel*.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Pada dasarnya, pendapatan yang diterima oleh masyarakat terdapat dari tiga sumber pendapatan rumah tangga yaitu: (1) Pendapatan dari gaji dan upah, merupakan balas jasa dari kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji seseorang secara teoritis tergantung dari produktivitasnya. Faktor produktivitas diantaranya keahlian (*skill*) yakni kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan. Mutu modal manusia (*human capital*) adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kondisi kerja (*working condition*) yaitu lingkungan di mana seseorang bekerja; (2) Pendapatan yang bersumber dari *asset* produktif yaitu yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaan barang-barang dalam produksi; (3) Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) yaitu pendapatan yang diterima bukan merupakan sebagai balas jasa input yang diberikan tetapi transfer yang diberikan oleh pemerintah, (Arliman, 2013).

Pendapatan masyarakat nelayan ditentukan dari kegiatan apa yang dilakukan oleh nelayan tersebut, tingkat pendapatan akan mempengaruhi konsumsi masyarakat nelayan. Dalam teori fungsi konsumsi menyatakan konsumsi adalah fungsi dari *disposable income*. Artinya, apabila pendapatan masyarakat nelayan meningkat maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat dan perlu diketahui faktor yang menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga sendiri. Jadi, pendapatan masyarakat nelayan menentukan tingkat konsumsi keluarga nelayan yang dikeluarkan. Apabila pendapatan nelayan meningkat maka pemenuhan kebutuhan keluarga nelayan akan terpenuhi baik dari segi sandang, pangan maupun papan, (Mangkiw, 2007).

Determinan Pendapatan Nelayan

Tingkat pendapatan nelayan akan mempengaruhi pola kehidupan nelayan, rendahnya tingkat produktivitas mempengaruhi jumlah penerimaan nelayan

sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu modal kerja. Modal merupakan faktor yang penting. Dengan kurangnya modal maka nelayan tidak akan mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produknya karena nelayan tidak memiliki nilai *asset*. Hal ini menyebabkan nelayan sangat bergantung pada penyediaan modal. Pada umumnya untuk satu unit penangkap modal terdiri dari: alat-alat penangkapan (pukat dan lain-lain) atau sampan penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal dan alat-alat penangkapan laut, yang mampu menjadi pendorong untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan. Jika nelayan tidak memiliki modal maka nelayan tidak mampu untuk membeli alat penangkapan yang akan digunakan ketika berlayar, (2007).

Selain biaya untuk membeli alat penangkapan ada juga biaya operasional. Biaya operasional terdiri dari biaya perbekalan, biaya perawatan, perbaikan dan biaya penyusutan. Biaya operasional harus dipenuhi jika biaya operasional tidak terpenuhi maka produktivitas nelayan akan mengalami penurunan, sehingga pendapatan nelayan akan mengalami stagnan bahkan akan mengalami penurunan.

Pendapatan yang menurun akan menyebabkan daya beli masyarakat nelayan menjadi turun. Jadi, dapat dikatakan bahwa apabila modal nelayan mengalami peningkatan maka produktivitas nelayan mengalami peningkatan pula. Apabila nelayan mempunyai banyak modal maka alat yang digunakan juga akan lebih bagus sehingga akan meningkatkan hasil tangkap nelayan. Dan apabila hasil tangkap nelayan meningkat maka daya beli nelayan meningkat sehingga tingkat kesejahteraan nelayan juga akan ikut meningkat, serta kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi bahkan apabila nelayan bisa menyimpan sisa pendapatan yang tidak habis untuk dibelanjakan bisa dijadikan sebagai tabungan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dimasa yang akan datang.

Selain modal, faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan yaitu faktor pengalaman atau pengetahuan tentang teknik penangkapan hasil laut juga sangat diperlukan dalam peningkatan hasil tangkapan. Pada umumnya pengetahuan tentang teknik penangkapan hasil laut diperoleh secara turun temurun dari orang tua atau pada orang-orang yang lebih berpengalaman. Faktor bertambahnya pengalaman di dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau dalam memproduksi suatu barang, dapat mengurangi rata-rata ongkos per satuan

barang. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh seorang nelayan maka diartikan bahwa semakin efisien dan efektif dalam proses penangkapan hasil laut sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan, (Indriyo,1999). Dengan pertambahan usia, selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman kerja yang ditekuni karena dipengaruhi oleh faktor terbiasa berada di laut sehingga membuat orang yang lebih lama terjun di dunia nelayan lebih mengetahui kondisi laut di dibandingkan dengan nelayan yang baru menekuni pekerjaan sebagai nelayan.

Kurangnya teknologi yang canggih juga merupakan salah satu penghambat dalam meningkatnya pendapatan nelayan. Dengan adanya teknologi maka akan mempermudah serta meningkatkan hasil yang diperoleh nelayan. Sehingga teknologi sangat dibutuhkan dalam proses penangkapan ikan karena kondisi sumber daya perikanan yang bersifat *mobile* yang tidak hanya berada pada satu tempat melainkan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga membutuhkan teknologi.

Para nelayan pada saat sekarang masih mengalami ketergantungan teknologi penangkapan. Dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan pantai. Selain itu, jika tidak menggunakan teknologi para nelayan akan lebih bergantung terhadap keadaan musim, dengan tidak adanya teknologi nelayan tidak akan bisa turun melaut, terutama pada musim ombak. Hal ini menyebabkan hasil tangkapan menjadi terbatas akibat penggunaan alat-alat yang terbatas sehingga akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan nelayan mengalami penurunan, penggunaan teknologi akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh, (Mulyadi, 2007).

Faktor jarak tempuh merupakan faktor yang menentukan tingkat pendapatan nelayan. Penangkapan ikan yang dilakukan dengan jarak yang lebih jauh dari pesisir pantai maka akan banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil tangkapan ikan di sekitar pesisir dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai sehingga dapat dikatakan bahwa jarak tempuh memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan dan jarak tempuh yang jauh membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ketempat sasaran.

Selain keempat faktor di atas ada faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu lamanya pendidikan. Dan lamanya pendidikan diyakini berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang nelayan. Dalam teori *human capital* menyatakan bahwa seseorang akan dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Artinya makin lamanya pendidikan seorang nelayan akan memungkinkan nelayan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Karena, apabila seseorang yang memiliki tingkat pendidikan maka akan cenderung lebih banyak diketahui serta mempunyai wawasan yang lebih luas. Kelima faktor yang terdiri dari modal kerja, pengalaman, teknologi, jarak tempuh dan pendidikan diyakini mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat terbagi menjadi dua berdasarkan pada pengelompokkannya yaitu: 1) Data primer, data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui wawancara dengan pihak terkait, kuisisioner dan observasi langsung. 2) Data Sekunder, data yang telah diolah dan diperoleh dari pemerintah setempat atau dari pihak-pihak yang terkait, seperti data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, jumlah penduduk dan jumlah nelayan yang ada di Desa Aeng Batu-Batu.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu keseluruhan dari objek penelitian. Populasi yang diambil oleh peneliti yaitu semua anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai seorang nelayan yang berada di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Berdasarkan data yang diperoleh di kantor Desa bahwa jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan 1.071 jiwa.

Sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Dengan melihat waktu, tenaga, luas wilayah penelitian dan dana sehingga penulis dalam menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel secara acak. Penelitian ini menggunakan pengambilan metode random, dimana pengambilan random adalah bahwa semua populasi memiliki kesempatan yang

sama untuk diambil sebagai sampel, yang kemudian dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian yaitu dengan menggunakan rumus *Slovin*, Sehingga jumlah sampel 92 nelayan.

Metode Analisis Data

Teknik ini juga digunakan untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galessong Utara Kabupaten Takalar.

Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan maka model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \mu_e$$

Karena satuan setiap variabel majemuk maka harus dilogaritma naturalkan sehingga linear maka membentuk persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \alpha_5 \ln X_5 + \mu_e$$

Dimana:

Y = Pendapatan (Rp/bulan)

α_0 = Konstanta

α_1 = Koefisien Modal Kerja

α_2 = Koefisien Pengalaman

α_3 = Koefisien Teknologi

α_4 = Koefisien Jarak Tempuh

α_5 = Koefisien Pendidikan

X1 = Modal (Rp / bulan)

X2 = Pengalaman Kerja (tahun)

X3 = Teknologi

X4 = Jarak Tempuh (km)

X5 = Pendidikan (tahun)

μ = *Error Term*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

) Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk lima variabel bebas ditentukan dengan nilai adjusted R square, Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,858	,736	,721	,29190	1,794

Sumber: Data diolah SPSS 21, Tahun 2016

Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R² sebesar 0.736, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi pendapatan nelayan yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yaitu modal kerja (X₁), pengalaman (X₂), teknologi (X₃), jarak tempuh (X₄) dan pendidikan (X₅) sebesar 73,6% sedangkan sisanya sebesar 26,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian, contohnya variabel jam kerja dan jumlah tenaga kerja.

) Uji F (F-Test)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel modal kerja, pengalaman, teknologi, jarak tempuh dan pendidikan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Tabel Uji F (F-Test)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	20,455	5	4,091	48,013	,000 ^b
Residual	7,328	86	,085		
Total	27,738	91			

Sumber: Data diolah SPSS 21, Tahun 2016

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.19, pengaruh variabel modal kerja (X₁), pengalaman (X₂), teknologi (X₃), jarak tempuh (X₄) dan pendidikan (X₅) terhadap pendapatan nelayan (Y), maka diperoleh nilai signifikan 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa kelima variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

) Uji t (t-Test)

Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Tabel Uji t (t-Test)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,892	1,454		2,677	,009
1 Modal Kerja (X1)	,627	,130	,530	4,821	,000
Pengalaman (X2)	,198	,095	,126	2,088	,040
Teknologi (X3)	,532	,200	,172	2,661	,009
Jarak tempuh (X4)	,256	,123	,223	2,092	,039
Pendidikan (X5)	,088	,076	,065	1,160	,249

Sumber: Data diolah SPSS 21, Tahun 2016

1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan

Variabel modal kerja (X1) menunjukkan nilai signifikan $< (0.000 < 0.05)$ dengan nilai 1 sebesar 0.627, berarti variabel modal kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis diterima.

2. Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Nelayan

Variabel pengalaman (X2) menunjukkan nilai signifikan $< (0.040 < 0.05)$ dengan nilai 2 sebesar 0.198, berarti variabel pengalaman berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis diterima.

3. Pengaruh Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan

Variabel teknologi (X3) menunjukkan nilai signifikan $< (0.009 < 0.05)$ dengan nilai 3 sebesar 0.532, berarti variabel teknologi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis diterima.

4. Pengaruh Jarak Tempuh Terhadap Pendapatan Nelayan

Variabel jarak tempuh (X4) menunjukkan nilai signifikan $< (0.039 < 0.05)$ dengan nilai t_4 sebesar 0.256, berarti variabel jarak tempuh berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis diterima.

5. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Nelayan

Variabel pendidikan (X5) menunjukkan nilai signifikan $> (0.249 > 0.05)$ dengan nilai t_5 sebesar 0.088, berarti variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan tapi berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan pada taraf kepercayaan sebesar 95%.

Analisis Hasil

) Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan

Dari tabel 2 diketahui bahwa modal kerja berpengaruh signifikan ($0.000 < 0.05$) dan berhubungan positif terhadap pendapatan nelayan. Sehingga, untuk mendapatkan penambahan pendapatan yang besar harus diikuti dengan penambahan modal yang lebih besar lagi.

Modal yang digunakan oleh nelayan di Desa Aeng Batu-Batu yaitu modal dalam pengoperasiannya yang berasal dari punggawa dan ada juga nelayan yang menggunakan modal sendiri. Modal yang berasal dari punggawa setelah kegiatan produksi akan dilakukan sistem bagi hasil antara punggawa dan sawi (pemilik usaha). Sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yaitu mendapatkan bagian sebesar 40% untuk punggawa dan 60% untuk sawi. Dimana dalam pembagian hasil disini tidak mengacu pada undang-undang bagi hasil yang telah ditetapkan.

Kegiatan dalam menghasilkan beberapa output membutuhkan modal, modal merupakan komponen yang berperan penting dalam kegiatan nelayan dalam melaut. Setiap nelayan menggunakan modal yang berbeda diantara nelayan yang satu dan nelayan lainnya. Nelayan di Desa Aeng Batu-Batu memiliki berbagai variasi besarnya modal yang di gunakan selama melaut. Modal nelayan selama melaut menurut hasil lapangan yaitu terdiri dari, konsumsi selama melaut, biaya bahan bakar minyak maupun solar. Sehingga dapat dikatakan bahwa modal memiliki peran penting dalam peningkatan produktivitas.

Modal yaitu semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output yang akan dihasilkan. Peran penting modal dalam meningkatkan output dijelaskan juga dalam teori Adam Smith, yang menyatakan bahwa modal merupakan unsur produksi yang secara aktif akan menentukan tingkat output, (Todaro, 2003). Dan penggunaan modal juga dijelaskan dalam teorinya Harrod- Domar, fungsi produksi yaitu sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu dalam suatu kegiatan produksi. Jadi, setiap kegiatan ekonomi akan dapat menyisihkan pendapatan yang akan digunakan oleh memenuhi kebutuhan hidup, (Akhbar, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sujarno (2008), bahwa dalam teori produksi jumlah output/produksi yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal kerja. Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal kerja maka nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan dan akan memperoleh hasil tangkap yang banyak. Dan sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Arliman (2013), yang menyatakan bahwa penambahan modal berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Serta ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhar (2012), yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan nelayan karena modal kerja pada usaha nelayan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, semakin besar modal kerja maka semakin besar pula peluang mendapatkan hasil produksi/tangkapan, di mana modal kerja disini meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

) Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Nelayan

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan ($0.040 < 0.05$) terhadap perubahan pendapatan nelayan. Sehingga, untuk mendapatkan penambahan pendapatan yang besar harus diikuti dengan pengalaman kerja dalam menangkap ikan, penambahan pengalaman nelayan akan mengurangi biaya ongkos yang akan dikeluarkan selama proses produksi sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan yang diperoleh.

Pentingnya pengalaman dalam suatu kegiatan produksi dijelaskan pula dalam teori Schumpeter, yang menyatakan bahwa untuk menghasilkan perkembangan maka dibutuhkan inovasi. Karena inovasi memberikan pengaruh

terhadap produk-produk baru, cara produksi yang baru, daerah pemasaran yang baru dan perubahan organisasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih efisien. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja mampu memberikan sumbangan terhadap peningkatan produktivitas, (Sunarjo, 2008).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujarno (2008), bahwa pengalaman sebagai nelayan secara langsung maupun tidak memberikan pengaruh kepada hasil penangkapan yang diperoleh. Pada dasarnya semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh. Faktor pengalaman secara teoritis dalam buku tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas nelayan secara realitanya dengan semakin berpengalaman dalam menangkap ikan maka nelayan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhar (2012), yang menyatakan variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Bone karena semakin lama pengalaman nelayan semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, disebabkan karena usaha nelayan tidak menggunakan pedoman atau alat teknologi untuk mengetahui lokasi-lokasi penangkapan ikan yang banyak, tetapi hanya mengandalkan pengalaman kerja dilaut.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arliman (2013), bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan karena hal tersebut oleh umur nelayan yang semakin bertambah, maka pendapatan usaha tangkap nelayan menurun akibat dari menurunnya produktivitas.

) **Pengaruh Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan**

Tabel 2 diketahui bahwa teknologi berpengaruh signifikan ($0.009 < 0.05$) dan berhubungan positif terhadap pendapatan nelayan. Peningkatan pendapatan harus diikuti dengan penggunaan alat teknologi yang lebih modern untuk mendapatkan hasil tangkapan yang meningkat, karena apabila nelayan menggunakan alat tangkap yang lebih modern maka area tangkapannya akan luas dan akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diperoleh.

Penggunaan dari teknologi dijelaskan dalam teori David Ricardo dan Teori Model Solow bahwa kemajuan teknologi akan cenderung untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Penggunaan dari teknologi akan memberikan kemudahan kepada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan produksi. Jadi penggunaan teknologi modern selain memberikan kemudahan akan mampu meningkatkan produktivitas dan akan mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan, (Mankiw, 2007).

Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan sangat tinggi, karena daerah penangkapan yang bersifat pindah-pindah sehingga membutuhkan teknologi yang canggih untuk melakukan kegiatan produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harbal (2013), bahwa perubahan teknologi berpengaruh positif terhadap hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Bone karena penggunaan teknologi memberikan kemudahan dalam kegiatan produksi baik ketika penangkapan maupun ketika menuju tempat daerah penangkapan. Dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2013), semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktivitas, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

) **Pengaruh Jarak Tempuh Terhadap Pendapatan Nelayan**

Tabel 2 menunjukkan bahwa jarak tempuh berpengaruh signifikan ($0.039 < 0.05$) dan berhubungan positif terhadap perubahan pendapatan. Sehingga jarak tempuh yang jauh membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke penangkapan ikan, sehingga bisa mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan menyebabkan tingkat pendapatan nelayan juga meningkat. memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan yang dilakukan didekat pantai, (Dahuri, 2004).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujarno (2008), yang menyatakan bahwa variabel jarak tempuh berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Langkat, pada umumnya penangkapan ikan yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama serta jarak tempuh yang jauh dari daerah pesisir kemungkinan mempunyai lebih banyak ikan sehingga memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penangkapan yang dilakukan didekat pantai.

) **Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Nelayan**

Dari tabel 4.18 bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan ($0.249 > 0.05$) namun berhubungan positif terhadap perubahan pendapatan nelayan. Dari hasil data penelitian bahwa variabel pendidikan bersifat inelastis terhadap pendapatan nelayan karena peningkatan pendapatan nelayan lebih kecil dari pada peningkatan pendidikan yang merupakan variabel bebas terhadap pendapatan yang merupakan variabel terikat. Hal tersebut dapat terjadi karena pengetahuan mengenai melaut tidak dipelajari dalam pendidikan formal, sehingga pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryansyah, dkk (2013), menyatakan variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Aceh Timur, karena jenis pekerjaan ini tidak dibutuhkan keahlian khusus terlebih-lebih alat tangkap yang digunakan adalah sederhana/seragam. Dalam kondisi seperti ini jenjang jabatan tidak ada, artinya keterampilan yang dibutuhkan adalah seragam sehingga tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh dalam meningkatkan tangkapan/pendapatan. Dalam kasus nelayan, yang berpengaruh justru adalah umur atau pengalaman. Dalam mencari lokasi kumpulan ikan terutama ikan yang bernilai jual tinggi, nelayan banyak menggunakan insting dan hal ini terkait dengan pengalaman atau umur. Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh pada tingkat pendapatan apabila lokasi tempat tinggal dan usaha adalah desa terpencil sehingga tidak banyak pilihan usaha atau kegiatan yang bernilai ekonomi yang dapat dilakukan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2006), bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan, karena pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dalam teori James Hatch dalam asumsi dasar teori human capital yaitu bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan dan lebih mudah memahami sikap orang lain sehingga lebih menciptakan kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan tidak berpengaruh signifikan tapi berhubungan positif, hal ini disebabkan tujuan pendidikan itu sangat luas karena menyangkut perbaikan sikap dan perilaku anak didik. Manfaatnya terkait dengan seluruh kehidupan manusia itu sendiri baik sebagai pribadi mau-pun sebagai anggota masyarakat. Namun salah satu manfaat yang tidak dapat diabaikan adalah adanya harapan bahwa peningkatan pendidikan akan menghasilkan peningkatan pendapatan di kemudian hari. Melihat adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan. "Sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang akan menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat. Sehingga akhirnya menjamin pula pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa variabel modal kerja (X1), pengalaman (X2), teknologi (X3), jarak tempuh (X4) dan pendidikan (X5) secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap terhadap tingkat pendapatan nelayan.
2. Variabel modal kerja, pengalaman, teknologi dan jarak tempuh secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pendapatan nelayan, sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan tapi berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Adapun saran-saran yang dapat direkomendasikan sesuai dengan hasil penelitian antara lain:

1. Untuk meningkatkan pendapatan nelayan diharapkan kepada pihak yang terkait memberikan bantuan dalam bentuk tambahan modal kerja kepada nelayan karena modal sangat berperan penting dalam peningkatan pendapatan nelayan.
2. Untuk meningkatkan pendapatan bagi nelayan pihak pemerintah ataupun swasta harus mengarahkan nelayan dalam hal pemasaran hasil tangkapan yang diperoleh serta cara penggunaan teknologi dibidang

penangkapan baik itu secara kualitas maupun kuantitasnya. Sehingga pendapatan yang diperoleh nelayan mengalami peningkatan.

3. Pemerintah Desa Aeng Batu-Batu terutama Dinas Perikanan dapat memberikan pembinaan dan pengembangan kemampuan nelayan dan diharapkan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya kebijakan yang pro terhadap masyarakat nelayan dan untuk pemberdayaan masyarakat nelayan.
4. Masyarakat nelayan untuk memperoleh tingkat pendapatan yang cukup untuk kebutuhan hidup sebaiknya membentuk kelompok nelayan ataupun koperasi yang dapat membantu dalam hal memperoleh pinjaman modal, membantu pemasaran hasil tangkap, dan tukar ilmu serta informasi antar nelayan agar nelayan dapat lebih mandiri.
5. Perlunya program khusus bagi keluarga nelayan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga mampu menciptakan kualitas hidup yang lebih baik lagi.
6. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian berikutnya lakukan untuk melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Bone", Jurnal. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin, 2013.
- Arliman, Muhammad. "Pengaruh Modal, Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap". Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2013.
- Dahuri, Rokhmin. *Membangun Kelautan dan Perikanan*. Edisi IV: Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2004.
- Gitosudarmo, Indriyo. *Manajemen Operasi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BP-FE Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1999.
- Harbal, Andi Mappasissi, " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Bone", Jurnal. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Heryansyah, dkk. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Kabupaten Aceh Timur". Jurnal. Aceh: Fakultas Ekonomi. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2013.
- Imron, Masyuri. "Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan: Jurnal Masyarakat dan Budaya". Jakarta: PMB-LIPI, 2003.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Edisi I: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Mankiw, Gregory. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Mulyadi, *Ekonomi kelautan*. Edisi I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Prakoso, Jati "Peranan Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Prawirokusumo, Soeharto. *Ilmu Usaha Tani*. Edisi I: Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 1990.
- Priyandika, Akhbar Nurseta. *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Limakonveksi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015.
- RPJMDes Desa Aeng Batu-Batu,2014.*

- Sujarno, "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat*". Tesis. Medan: Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Sukirno, Sadono. *Teori Pengantar Mikroekonomi*. Edisi 25: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Soekartawi. *Faktor Produksi dalam Menghasilkan Barang Dan Jasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional dalam Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Tarigan, Robinson. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Perbandingan Antara Empat Hasil Penelitian*, Jurnal Wawasan, 2006.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kedelapan: Jakarta: Erlangga, 2003.